

**ANALISIS PENGARUH DISIPLIN PASAR TERHADAP
PROFITABILITAS BANK UMUM
(STUDI KASUS PADA BANK BUKU 4 PERIODE
2008-2016)**

JURNAL ILMIAH

Disusun Oleh:

Fitriyaningsih

135020401111036



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2017

**THE INFLUENCE OF MARKET DISCIPLINE ON THE
PROFITABILITY OF COMMERCIAL BANKS
(A CASE STUDY ON BANKS INCLUDED IN BUKU 4
DURING 2008-2016)**

SCIENTIFIC JOURNALS

By:

Fitriyaningsih

135020401111036



**DEPARTMENT OF ECONOMICS
FACULTY OF ECONOMICS AND BUSINESS
UNIVERSITY OF BRAWIJAYA
MALANG
2017**

ANALISIS PENGARUH DISIPLIN PASAR TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM (STUDI KASUS PADA BANK BUKU 4 PERIODE 2008-2016)

Fitriyaningsih

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Fitriyapipit17@yahoo.com

Abstrak

Paper ini merupakan tinjauan teoritis dan empiris dari pengaruh disiplin pasar terhadap profitabilitas bank umum. Penelitian ini dilakukan pada bank-bank umum yang masuk dalam kategori Bank BUKU 4. Bank-bank tersebut meliputi Bank BNI, Bank BRI, Bank Mandiri, dan Bank BCA. Data yang digunakan adalah data panel yang merupakan gabungan dari data time series dan cross section berupa rasio return on asset (ROA), return on equity (ROE), non performing loan (NPL) yang merupakan implementasi dari transparansi laporan keuangan bank, net interest margin (NIM) yang merupakan implementasi dari transparansi produk bank, dan capital adequacy ratio (CAR) yang merupakan implementasi dari perubahan struktur kecukupan modal bank dari tahun 2008 sampai tahun 2016. Dari tinjauan tersebut, diperoleh hipotesis bahwa disiplin pasar berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

Kata Kunci: Disiplin pasar, Profitabilitas bank.

A. PENDAHULUAN

Secara umum, stabilitas sistem keuangan diartikan sebagai ketahanan sistem keuangan terhadap guncangan perekonomian, sehingga fungsi intermediasi, sistem pembayaran, dan penyebaran resiko tetap berjalan dengan semestinya. Sangat penting bagi suatu negara dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Stabilitas sistem keuangan dapat terjaga salah satunya melalui pengaturan dan pengawasan lembaga keuangan bank. Jika bank tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi maka dapat dipastikan aktivitas perekonomian akan sulit berlangsung karena rendahnya aktivitas produksi, konsumsi maupun investasi. Disamping itu, dalam kondisi tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan terjadinya krisis keuangan. Krisis yang terjadi di tahun 1997 dan di tahun 2008 memberikan pelajaran yang berharga bagi Indonesia, karena biaya yang digunakan untuk menyelamatkan dan memulihkan industri perbankan sedemikian besar hingga mencapai lebih dari 50% PDB Indonesia pada waktu itu. Selain itu krisis perbankan juga berdampak pada turunnya kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan. Moral hazard yang dilakukan oleh pelaku perbankan telah merugikan masyarakat secara umum, yang akhirnya berdampak pada kepanikan masyarakat menarik dana secara besar-besaran. Pencegahan moral hazard dalam industri perbankan dapat dilakukan melalui berbagai upaya, salah satunya adalah melalui disiplin pasar (market discipline).

Berger (1991) dalam Levy-Yeyati et al (2004) menjelaskan disiplin pasar (market discipline) dalam dunia perbankan sebagai situasi dimana partisipan sektor swasta (pemegang obligasi, pemegang saham, lembaga pemeringkat, dan nasabah penyimpan) menghadapi biaya-biaya yang terkait positif dengan risiko bank dan bereaksi atas dasar biaya-biaya risiko ini. Dalam pilar 3 Basel Accord II, bahwa disiplin pasar bertujuan mendorong peran publik untuk turut mengawasi bank. Tercapainya tujuan tersebut membutuhkan prasyarat utama antara lain tersedia informasi yang cukup bagi publik mengenai kondisi bank serta kemampuan publik dalam menilai kondisi bank melalui analisa atas informasi yang tersedia.

Muazaroh (2009) mengatakan bahwa instrumen yang digunakan dalam menerapkan disiplin pasar dapat berupa peningkatan transparansi bank, perubahan struktur kecukupan pada modal bank dan menggunakan informasi dari pasar untuk pengawasan perbankan. Implementasi tranparansi tersebut dapat berupa Transparansi dan Publikasi Laporan Keuangan dan Transparansi Informasi Produk Bank dan Penggunaan Data Pribadi Nasabah. Dalam rangka meningkatkan transparansi karakteristik produk perbankan, khususnya dari segi manfaat, biaya, dan risiko, pada tanggal 31 Maret 2011 Bank Indonesia telah menetapkan ketentuan mengenai transparansi informasi Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) sebagai dasar penetapan besarnya suku bunga kredit yang akan dikenakan oleh bank kepada nasabah. Dalam transparansi informasi produk, khusus untuk produk simpanan, bank harus menyampaikan bahwa pinjamannya dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) atau tidak.

Beberapa penelitian yang dilakukan di negara maju menunjukkan hasil bahwa para depositor baik yang dana simpanannya mendapatkan penjaminan maupun yang tidak akan melakukan monitor dan kontrol yang efektif terhadap perbankan (De Ceuster dan Masschelein, 2003). Hasil temuan lainnya terkait penelitian tentang disiplin pasar di beberapa negara berkembang seperti halnya di Argentina, Chili dan Meksiko (Martinez Peria dan Schmukler 2001), Argentina (Calomiris dan Powell 2001), Bolivia (Luzio-Antezana 2001), Columbia (Barajas dan Steiner 2000), India (Ghosh dan Das 2002) dan Polandia (Mondschean dan Opiela 1999) menunjukkan bahwa depositor mempunyai kemampuan untuk mendisiplinkan bank. Temuan kedua ini tidak relevan dengan kondisi kualitas laporan keuangan yang rendah di negara – negara berkembang. Adanya research gap pada penelitian di negara-negara berkembang tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Pengaruh Disiplin Pasar Terhadap Profitabilitas Bank Umum” studi kasus pada Bank BUKU 4 periode 2008-2016.

:

B. TINJAUAN TEORITIS

Disiplin Pasar

International Monetary Fund (IMF) mengungkapkan pengertian tentang disiplin pasar, yaitu disiplin pasar untuk lembaga keuangan seperti bank dapat berarti bahwa lembaga keuangan tidak dapat memperoleh dana dari depositor untuk memberikan pinjaman yang tingkat pengembaliannya lebih rendah dari biaya dana itu sendiri dan para debitur tidak akan dapat memperoleh akses lebih lanjut jika mereka sekali gagal dalam pinjaman. Disiplin pasar dalam sektor perbankan dapat dimaknai sebagai situasi dimana privat sector agent menghadapi biaya sebagai akibat bank melakukan tindakan yang berisiko, dan mengambil tindakan pada basis biaya (Berger, 1991).

Disiplin pasar dapat dipahami dari signalling theory (teori pensinyalan) yang memperlihatkan bahwa ketika bank (sebagai perusahaan) berkinerja baik, bank akan memberi pertanda (sinyal) dengan memberikan kualitas informasi yang menunjukkan tingginya kinerja mereka kepada pasar. Pengungkapan informasi yang disampaikan pada pasar diharapkan akan mendorong pasar untuk mendisiplinkan manajemen (Ariffin et al, 2005).

Transparansi dan Publikasi Laporan Keuangan

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 14/14/PBI/2012 Tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank, dalam rangka menciptakan disiplin pasar (market discipline) dan sejalan dengan perkembangan standar internasional diperlukan upaya peningkatan transparansi kondisi keuangan dan kinerja bank. Transparansi tersebut diimplementasikan melalui publikasi laporan bank yang bertujuan untuk memudahkan penilaian oleh publik dan pelaku pasar. Dalam menciptakan disiplin pasar perlu diupayakan peningkatan transparansi kondisi keuangan dan kinerja bank untuk memudahkan penilaian oleh pelaku pasar melalui publikasi laporan kepada masyarakat luas. Di sisi lain, peningkatan transparansi kondisi keuangan bank juga akan mengurangi informasi yang asimetris sehingga para pelaku pasar dapat memberikan penilaian yang wajar dan dapat mendorong terciptanya disiplin pasar (Siamat, 2005).

Dalam penelitian ini, transparansi laporan keuangan dicerminkan pada rasio non performing loan (NPL). Rasio non performing loan merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Menurut Siamat (1993) risiko kredit (default risk) ini dapat terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah $\leq 5\%$ dari total portofolio kreditnya. Kolektibilitas kredit berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia adalah kredit lancar, kredit dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Dari enam kolektibilitas tersebut ada tiga kolektibilitas yang masuk kategori kredit bermasalah yaitu kolektibilitas kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet.

Transparansi Informasi Produk Bank dan Penggunaan Data Pribadi Nasabah

Bank wajib menerapkan transparansi informasi mengenai produk bank dan penggunaan data pribadi nasabah sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 7/6/PBI/2005 tentang Transparansi Informasi Produk Bank dan Penggunaan Data Pribadi Nasabah. Kewajiban transparansi produk bank yang digulirkan oleh BI selama ini sangat bagus untuk mendorong transparansi perbankan, terutama naik atau tidaknya suku bunga kredit. Bunga kredit merupakan fungsi dari bunga deposito, premi risiko, marjin keuntungan ditambah biaya operasional. Publik mengetahui efisien atau tidak suatu bank, bisa dilihat dari, antara lain, biaya operasional tinggi atau marjin keuntungan yang tinggi. Inefisiensi perbankan bisa dilihat dari tingginya NIM. Marjin bunga bersih ditambah bunga deposito merupakan penentu tingkat bunga kredit perbankan. Adapun komponen margin bunga bersih terdiri atas premi risiko, biaya overhead, dan margin keuntungan. Sektor perbankan mempertahankan marjin yang besar untuk memperoleh profit yang tinggi.

Tingginya bunga bank merupakan perilaku yang tidak efisien yang pada akhirnya mengakibatkan sektor riil tidak dapat menjalankan peranannya dalam perekonomian karena terhambat faktor pembiayaan. Sutardjo (2011) berpendapat bahwa pengetahuan tentang struktur pasar dan efisiensi merupakan hal yang penting bagi para pelaku ekonomi dan diperlukan dalam setiap perencanaan serta pengambilan keputusan bisnis. Dengan mengetahui struktur pasar yang ada maka pihak bank dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menjalankan strateginya dalam memperoleh laba. Perlunya transparansi yang lebih besar secara eksplisit dianggap sebagai faktor penting untuk meningkatkan lingkungan yang kompetitif di sektor perbankan dalam strategi regulasi keuangan di beberapa negara. Menurut teori organisasi industri, transparansi yang lebih besar dapat meningkatkan persaingan dengan mengungkapkan beberapa informasi strategis dan, dengan demikian, mengurangi keunggulan kompetitif dari organisasi penyebaran informasi (Darrough, 1993).

Perubahan Struktur Pada Modal Bank

Pengalokasian dana yang cukup besar untuk penyaluran kredit bank membutuhkan pembiayaan yang cukup besar, karena jika tidak, akan mengganggu likuiditas bank. Setiap rencana pengembangan kredit harus didukung oleh adanya tambahan modal, karena apabila tidak maka akan berdampak terhadap menurunnya Capital Adequacy Ratio (CAR) bank. Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Sehingga penting bagi manajemen bank untuk menentukan kebijakan struktur modal dalam mendukung kegiatan operasional bank, khususnya dalam menyalurkan kredit.

Kebijakan struktur modal merupakan suatu kebijakan yang menyangkut kombinasi yang optimal dari penggunaan berbagai sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai suatu

investasi dan juga untuk mendukung operasional perusahaan dalam usaha untuk meningkatkan laba perusahaan dalam rangka mencapai nilai perusahaan yang tinggi (Gitman, 2009). Dalam membuat keputusan struktur modal, Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh perbankan, diantaranya adalah:

1. Bank harus mempertimbangkan peraturan yang berlaku. Hal ini mencakup risiko yang muncul akibat bank melewati ambang batas aman rasio kecukupan modal.
2. Bank harus mempertimbangkan tingkat kesehatan perbankan. Hal ini tercermin dari rasio keuangan perbankan.
3. Bank harus mempertimbangkan tingkat pengembalian pemegang saham.

Mengingat pentingnya modal pada bank, pada tahun 1988 Bank of International Settlement (BIS) mengeluarkan suatu konsep kerangka permodalan yang lebih dikenal dengan the 1988 accord (Basel I). Sistem ini dibuat sebagai penerapan kerangka pengukuran bagi risiko kredit, dengan mensyaratkan standar modal minimum adalah 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Sejalan dengan semakin berkembangnya produk-produk yang ada di dunia perbankan, BIS kembali menyempurnakan kerangka permodalan yang ada pada the 1988 accord dengan mengeluarkan konsep permodalan baru yang lebih di kenal dengan Basel II. Basel II dibuat berdasarkan struktur dasar the 1988 accord yang memberikan kerangka perhitungan modal yang bersifat lebih sensitif terhadap risiko (risk sensitive) serta memberikan insentif terhadap peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko di bank. Basel II dipandang masih memiliki beberapa kelemahan, terkait dengan kelemahan dari Basel II, maka dikeluarkanlah Basel III untuk penyempurnaan dari Basel II.

Profitabilitas Bank

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Gitman (2003), profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (profitable). Keuntungan suatu bank didapat dari kegiatan operasionalnya misalnya bunga pinjaman dari jasa pemberian kredit, fee dari jasa transfer, dan dapat juga memperoleh keuntungan dari investasi portofolio.

Van Horne dan Wachowicz (2005) mengemukakan rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Profitabilitas dalam hubungannya dengan penjualan terdiri atas margin laba kotor (gross profit margin) dan margin laba bersih (net profit margin). Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi terdiri atas tingkat pengembalian atas aktiva (Return On Assets) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (Return On Equity). Mengukur tingkat profitabilitas suatu bank merupakan tujuan utama setiap bank. Rasio profitabilitas yang sering kali digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank adalah Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE).

ROA digunakan untuk mengukur efektifitas bank didalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. ROA dihitung menggunakan formula laba sebelum pajak dibagi total aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar. ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Bank Indonesia menetapkan standar ROA yang baik adalah 1,5%.

Rasio profitabilitas lainnya yang digunakan adalah Return On Equity (ROE). ROE digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki. ROE juga dapat digunakan untuk memperkirakan keuntungan bersih yang akan diterima shareholder apabila menginvestasikan dana yang mereka punya ke bank. ROE

dihitung menggunakan formula laba bersih dibagi total equity. Besarnya nilai ROE dipengaruhi oleh nilai laba bersih yang diperoleh oleh bank. Semakin tinggi laba yang diperoleh oleh suatu bank maka semakin tinggi pula ROE suatu bank.

Pengaruh Disiplin Pasar Terhadap Profitabilitas Bank

Sebagai lembaga intermediasi perbankan harus memiliki kinerja yang baik, karena dengan kinerja yang baik bank akan dapat lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari para nasabah (agent of trust). Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan, baik dalam menghimpun dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau untuk menyimpan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh pihak bank. Masyarakat menginginkan uangnya akan dikelola dengan baik oleh pihak bank. Salah satu cara agar meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan adalah melalui disiplin pasar (market dicipline).

Stephanou (2010) mendefinisikan disiplin pasar sebagai suatu mekanisme dimana para partisipan pasar memonitor dan mendisiplinkan perilaku pengambilan risiko yang berlebihan oleh bank. Disiplin pasar akan mampu menjalankan perannya dalam meningkatkan fungsi bank dan menyelamatkan kepentingan pemegang saham manakala semua pihak yang berkepentingan mempunyai akses yang cukup terhadap informasi kegiatan usaha bank. Seperti halnya informasi yang memungkinkan bagi pemegang saham untuk tetap mempertahankan sahamnya atau menjualnya, atau bagi para deposan untuk tetap menyimpan dana atau menariknya dari bank yang bersangkutan.

Instrumen yang digunakan dalam menerapkan disiplin pasar dapat berupa peningkatan transparansi bank dan perubahan struktur kecukupan modal bank. Transparansi merupakan faktor yang paling penting bagi semua pelaku pasar. Terlebih jika pelaku pasar yang menggunakan mekanisme loss and profit sharing, dimana deposan yang menanamkan investasinya memiliki potensi untuk menanggung risiko kerugian. Dengan demikian, deposan sangat membutuhkan informasi yang terkait dengan kinerja bank, sehingga ia dapat menentukan investasinya pada bank yang memiliki kinerja terbaik (Chapra, 2000).

Penelitian Terdahulu

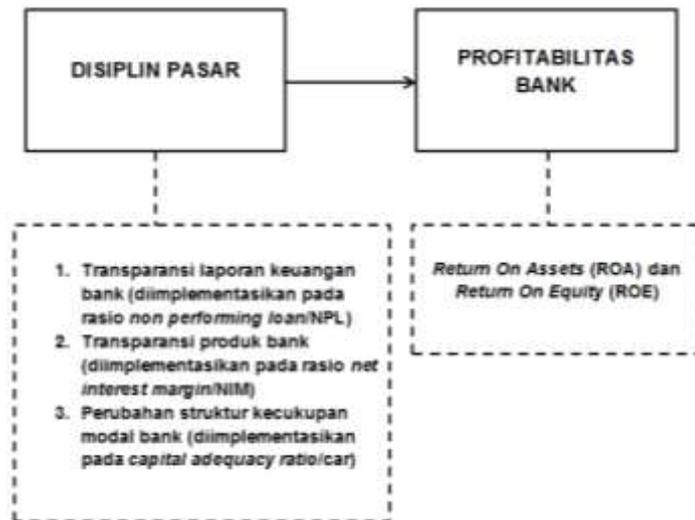
Jatna (2007) yang meneliti disiplin pasar pada 5 kelompok bank umum (bank pemerintah, bank swasta nasional, bank pembangunan daerah, bank campuran, dan bank asing). Penelitian ini menyimpulkan bahwa ditemukan adanya disiplin pasar pada bank umum di Indonesia. Namun demikian, disiplin pasar tersebut masih belum berjalan secara efektif sebagaimana tercermin dari adanya beberapa variabel bebas yang secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat namun tidak searah dengan hipotesis penelitian seperti adanya hubungan negatif antara jumlah deposito dengan variabel permodalan (CAR) dan variabel Return On Asset (ROA) serta hubungan positif dengan variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Kondisi tersebut ditengarai sebagai akibat rendahnya pemahaman masyarakat dalam memaknai istilah yang digunakan pada laporan keuangan bank dan adanya keterbatasan akses informasi kinerja individual bank. Meskipun efektivitas disiplin pasar pada bank umum belum berjalan sepenuhnya, namun masyarakat telah memanfaatkan ketersediaan informasi berupa besarnya total asset dan rasio kredit bermasalah (NPL) sebagai dasar untuk menilai kinerja suatu bank. Selanjutnya, Taswan (2013) yang melakukan penelitian mengenai pengujian empiris disiplin pasar periode penjaminan simpanan implisit dan eksplisit di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan deposit. Semakin tinggi risiko yang diambil bank, maka semakin rendah deposit di bank tersebut. Pihak deposan memberikan hukuman bagi bank sebagai konsekuensi bank mengambil risiko tinggi dengan cara melakukan migrasi atau menarik dananya. Disiplin pasar telah bertindak sebagai partisipan pasar yang mempunyai dorongan untuk mengevaluasi dan mengawasi risiko. Disiplin pasar pada periode penjaminan implisit dan periode penjaminan eksplisit tidak berbeda nyata secara statistik.

Pengaruh pengambilan risiko terhadap perubahan deposit pada periode penjaminan eksplisit dan pengaruh risiko terhadap perubahan deposit pada periode penjaminan implisit berlaku sama.

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh disiplin pasar terhadap profitabilitas bank. Kerangka pemikiran pada paper ini, sebagaimana dapat ditunjukkan pada gambar di bawah ini:

Gambar 2.1 : Kerangka Pikir



Sumber: Penulis, 2017

Disiplin pasar merupakan pilar yang sangat penting dalam meningkatkan keamanan dan kesehatan perbankan dan sistem keuangan. Implementasi dari disiplin pasar terhadap perbankan adalah dengan diberlakukannya transparansi informasi yang meliputi Transparansi dan Publikasi Laporan Keuangan dan Transparansi Informasi Produk Bank dan Penggunaan Data Pribadi Nasabah serta perubahan struktur pada modal bank. Bagi bank, pengungkapan informasi merupakan sarana efektif untuk menginformasikan kepada pasar mengenai eksposur risiko yang ada pada bank. Pengungkapan informasi akan menjadi sarana untuk menunjukkan keunggulan dalam mengelola risiko, hal ini dapat berdampak positif terhadap hasil profitabilitas bank, sehingga dapat meningkatkan daya kompetisi bank dalam industri.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah prediksi tentang fenomena dan pernyataan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian-penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah disiplin pasar berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Regresi data panel adalah regresi yang menggunakan data pengamatan terhadap satu atau lebih variabel pada suatu unit secara terus menerus selama beberapa periode waktu. Persamaan analisis regresi data panel dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_{it}$$

Dimana :

Y_{it} = Profitabilitas bank (ROA dan ROE)

β_0 = Konstanta

X_1 = non performing loan (NPL)

X_2 = net interest margin (NIM)

X_3 = capital adequacy ratio (CAR)

e_{it} = Error term

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Sebagai Implementasi dari Transparansi Laporan Keuangan Bank Terhadap Profitabilitas Bank BUKU 4

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa NPL memiliki hubungan yang signifikan dan berpengaruh negatif terhadap ROA dan ROE. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Suyono (2005) dan Usman (2003) yang menunjukkan bahwa Non Performing Loan (NPL) signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Nilai NPL dapat mempengaruhi profitabilitas, dan tingkat profitabilitas dapat ditunjukkan oleh ROA dan ROE. NPL yang dalam penelitian ini merupakan implementasi dari transparansi laporan keuangan menunjukkan bahwa ketika bank melakukan transparansi laporan keuangan, para nasabah/investor akan bereaksi dengan melihat apakah bank tersebut memiliki NPL yang tinggi atau tidak. Posisi NPL selalu menjadi sumber informasi untuk menilai keamanan dana yang disimpan.

Non Performing Loan mempunyai pengaruh pada penghimpunan dana di bank, sebab nasabah merespon negatif jika rasio NPL tinggi. Nasabah berpikir bahwa jika risiko kredit macet tinggi maka bank yang bersangkutan tidak sehat dalam kegiatan perbankan. Nasabah akan menarik dananya di bank yang bermasalah tersebut akibat dari hasil analisa terhadap rasio NPL yang terlampaui tinggi. Tingkat resiko yang dihadapi oleh perbankan akan meningkatkan kepedulian bagi masyarakat untuk melakukan pendisiplinan atau pengawasan yang lebih ketat terhadap perbankan dengan menarik dananya. Hal ini menunjukkan bahwa pihak perbankan harus lebih menjaga tingkat resiko yang dimilikinya. Persepsi masyarakat terhadap resiko kredit yang dihadapi oleh perbankan akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap tingkat keamanan untuk menyimpan dana pada bank tersebut.

Pengaruh Net Interest Margin (NIM) Sebagai Implementasi dari Transparansi Produk Bank Terhadap Profitabilitas Bank BUKU 4

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan berpengaruh negatif serta tidak signifikan terhadap ROE. NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA menandakan bahwa perubahan suku bunga serta kualitas aktiva produktif

pada perusahaan perbankan dapat menambah laba bagi perusahaan. Disiplin pasar berupa peningkatan transparansi pada produk bank yang diproksikan dengan NIM membuat bank melakukan tindakan yang berhati-hati dalam memberikan kredit sehingga kualitas aktiva produktifnya tetap terjaga. Dengan kualitas kredit yang bagus akan dapat meningkatkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar tingkat pertumbuhan pendapatan bunga bersih, maka dana pihak ketiga yang dihimpun juga semakin besar sehingga nantinya dapat meningkatkan profitabilitas bank.

NIM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROE. Hal ini berbeda dengan teori yang ada, karena semakin tinggi nilai NIM maka semakin rendah nilai ROE. NIM selain dipengaruhi oleh pendapatan bunga juga dipengaruhi oleh aktiva, dan aktiva dapat dipengaruhi oleh banyak komponen lainnya seperti kas, rekening pada bank sentral, hutang jangka pendek dan jangka panjang, serta aktiva tetap. Apabila aktiva yang dimiliki oleh bank banyak didapatkan dari hutang, maka profit bank akan lebih banyak digunakan untuk membayar hutang sehingga penggunaan profit untuk equity akan semakin sedikit dan nilai ROE akan semakin rendah jika nilai NIM semakin tinggi. Nasabah yang juga berperan sebagai investor akan melakukan disiplin pasar terhadap bank yang memiliki ROE rendah dengan cara menjual kembali surat berharga/saham yang dimiliki pada bank tersebut. Hal tersebut dilakukan karena investor beranggapan bahwa pengembalian/return yang diterima akan lebih sedikit jika bank memiliki ROE yang rendah.

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Sebagai Implementasi dari Perubahan Struktur Kecukupan Modal Bank Terhadap Profitabilitas Bank BUKU 4

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CAR memiliki hubungan yang signifikan dan berpengaruh positif terhadap ROA. Bolt dan tieman (2004), menyebutkan bahwa rasio kecukupan modal bank yang lebih tinggi akan mengurangi resiko moral hazard bank. Ketika modal meningkat, resiko bank cenderung menurun. Semakin tinggi kecukupan modal yang dimiliki oleh suatu bank maka semakin tinggi cadangan modal yang dimiliki oleh bank untuk membiayai segala kegiatan operasionalnya serta menanggung resiko-resiko yang ditimbulkan. Disiplin pasar menghasilkan perilaku masyarakat untuk menarik dananya pada bank dengan profil resiko tinggi (permodalan yang lemah, NPL, dan earning yang tinggi). Semakin besar tingkat CAR, dana yang dihimpun bank juga semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan pemilik dana cenderung untuk menempatkan dananya pada bank yang dianggap memiliki permodalan yang kuat dan mampu mengelola aktivitya dengan baik.

Dalam penelitian ini CAR berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap ROE. Seharusnya dengan rasio kecukupan modal yang lebih tinggi, nasabah akan merasa lebih aman karena bank menyediakan cadangan modal yang lebih besar untuk mencegah terjadinya kegagalan bank. Hal yang mungkin menjadi penyebab terjadinya hubungan negatif antara CAR dengan ROE adalah ketika peningkatan CAR terjadi akibat proses Initial Public Offering (IPO) atau penambahan modal disetor oleh pemegang saham. Ketika kenaikan CAR disebabkan oleh hal tersebut maka kepemilikan saham suatu bank akan semakin bertambah. Jumlah pemilik saham yang semakin banyak dapat menjadi sinyal terjadinya moral hazard yang terjadi akibat tuntutan pemilik saham kepada manajemen untuk mendapat laba tinggi. Menurut Rokhim dan Wulandary (2012) terjadinya moral hazard yang muncul antara pemegang saham dan manajer bank dengan nasabah, oleh karena itu kenaikan CAR yang disebabkan oleh IPO atau penambahan modal disetor menjadi sinyal negatif bagi nasabah atau calon nasabah yang ingin menyimpan dananya di bank. Investor sebagai pihak ketiga yang memiliki dana yang berniat untuk menanamkan dananya di bank dengan harapan memperoleh imbalan tertentu atas penempatan tersebut, melihat CAR sebagai faktor penentu dalam memperoleh kepercayaan diri untuk menempatkan dananya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh disiplin pasar terhadap profitabilitas bank dengan studi kasus pada bank BUKU 4 yakni bank Mandiri, BRI, BNI, dan BCA periode tahun 2008 sampai 2016, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin pasar yang diukur menggunakan Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank.

Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh terhadap profitabilitas bank berupa Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE). Sedangkan Net Interest Margin (NIM) berpengaruh terhadap profitabilitas bank berupa Return On Asset (ROA), tetapi tidak berpengaruh terhadap Return On Equity (ROE). Hal ini disebabkan karena Net Interest Margin (NIM) selain dipengaruhi oleh pendapatan bunga juga dipengaruhi oleh aktiva, dan aktiva dapat dipengaruhi oleh banyak komponen lainnya seperti kas, rekening pada bank sentral, hutang jangka pendek dan jangka panjang, serta aktiva tetap. Apabila aktiva yang dimiliki oleh bank banyak didapatkan dari hutang, maka profit bank akan lebih banyak digunakan untuk membayar hutang sehingga penggunaan profit untuk equity akan semakin sedikit dan nilai Return On Equity (ROE) akan semakin rendah jika nilai Net Interest Margin (NIM) semakin tinggi.

Saran

Demi meningkatkan kualitas penelitian ini diperlukan pengembangan dan kemajuan serta memberikan manfaat maka terdapat beberapa saran yang diajukan terkait dengan penelitian. Berikut ini beberapa saran yang diajukan terkait dengan kesimpulan bahwa disiplin pasar dapat meningkatkan profitabilitas bank :

1. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) harus lebih giat lagi dalam memaksa Bank-bank umum dalam menerapkan disiplin pasar. Disiplin pasar berupa transparansi akan meminimalisir terjadinya moral hazard dan mengembalikan kepercayaan masyarakat pasca terjadinya krisis yang menimpa lembaga keuangan khususnya bank, sehingga para nasabah/investor tidak khawatir dengan dana yang disimpan di bank.
2. Bagi peneliti dapat memperdalam penelitian terhadap disiplin pasar dengan menambah variabel lain yang terkait dengan disiplin pasar yang ada di Indonesia dan menggunakan periode penelitian yang lebih panjang serta menambah jumlah sampel agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariffin, Noraini Mohd; Archer, Simon; Karim, Rifaat Ahmed Abdel. 2005. Transparency and Market Discipline in Islamic Banks. Islamiccenter.
- Berger, A. N. 1991. Market Discipline in Banking. Proceedings of a Conference on Bank Structure and Competition. Federal Reserve Bank of Chicago : 419-437.
- Chapra, M. 2000. Sistem Moneter Islam. Jakarta : Gema Insani Press dan Tazkia Cendikia.
- Dahlan, Siamat. 1993. Manajemen Bank Umum. Jakarta : Infomedia.
- Dahlan, Siamat. 2005. Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Gitman, Lawrence J. 2009. Principles of Managerial Finance, Twelfth Edition. The Addison Wesley Publishing.
- Jatna, Mardianto. 2007. Pengujian Efektivitas Market Disipline (Disiplin pasar) Pada Bank Umum di Indonesia dengan Balanced Panel Data Estimation. Tesis Magister Manajemen Universitas Gadjah Mada.
- Levy Yeyati, Eduardo, Maria Soledad Martinez Peria, Sergio L. Schmukler. 2004. Market Dsicipline under Systemic Risk: Evidence from Bank Runs in Emerging Economies. Working paper.
- Muazaroh. 2009. Disiplin Pasar dan Pengaturan Perbankan: Komplemen atau Substitusi?. Jurnal Ekonomi Bisnis, Vol.10, No.1, Januari, hlm. 231-240.
- Stephanou, Constantinos. 2010. Rethinking Market Discipline in Banking Lessons from the Financial Crisis. The World Bank Policy Research Working Paper 5227.
- Rokhim, Rofikoh dan Wulandary. 2012. Pengaruh Penjaminan Simpanan, CAR, dan NPL Pada Tingkat Deposit, Resiko Moral Hazard, dan NIM. Jurnal Ekonomi dan Keuangan. Vol. 17, No. 4, Desember, hlm. 468-485.
- Taswan. 2013. Pengujian empiris disiplin pasar periode penjaminan simpanan implisit dan eksplisit di Indonesia. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.17, No.2, Mei, hlm. 278–287.
- Van Horne, James C. Dan M.Jhon Wachowicz. 2005. Prinsip-Prinsip Manajemen keuangan. Diterjemahkan oleh Aria Farahmita, Amanugrani, dan Taufik Hendrawan. edisis kedua belas. Jakarta : PT.Salemba Empat.